

KATA PENGANTAR

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur tiada terhingga ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya.

Terima kasih penulis haturkan kepada Nulis Aja Community, dan Caraka Publishing. Mbak Nur Hiday beserta jajaran dosen dan staff atas bimbingan dan apresiasinya sehingga kumpulan puisi ini bisa diterbitkan.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga, sahabat, dan para penikmat puisi yang membaca buku ini, atas segenap dukungan dan do'a-do'a.

Terima kasih paling special kepada keluarga ODP (One Day One Post), Founder Bang Syaiha, Ibu Ketua Sakifah Ismail, Heru Sang Amurwabhumi, Dymar Mafaha, MS Wijaya, Kak Raida, dan sahabat lainnya yang tak kan cukup disebutkan satu persatu. Kanal SAGUSAKU IGI, Ibu Norbadriyah, Ibu Diana Mulawarmaningsih sebagai coach SAGUSAKU IGI KALTENG dan teman-teman seperjuangan, Komunitas Pembatas Buku Jakarta, Kak Ian, Kak Irfan dan kawan-kawan semuanya. Keluarga besar SMAN2 Kahayan Tengah. Kalian semua keren. Semoga selalu diberi kesempatan untuk bembersamai bersinergi dalam kebaikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
Polaris Dan Percakapan Filosofis.....	5
Februari.....	6
Polaris.....	7
Kesaksian.....	8
Hati Lusuh.....	9
Laki-laki Dalam Dongeng.....	10
Antara Kau, Aku dan Dunia.....	11
Percakapan Filosofis.....	12
Izinkan Aku.....	13
Kisah Si Bodoh.....	14
Aku Puisi.....	15
Hari Rabu.....	16
Aku Masih Rindu.....	17
Ah, Kau Memang Pengganggu.....	18
Hujanmu.....	19
R.....	21
Untitled.....	23
Meranggas.....	24
Perawan Tua.....	26
Sambal Terasi.....	27
Roman Picisan.....	28
Di Pantai, Pagi Itu.....	29
Disebut Apakah Ini Yang Membuat Kita Tetap Saling Menunggu Tanpa Jemu, Tuan?.....	32
Barangkali.....	33

Kita.....	34
Nadzar Hati.....	35
RisauKu Bersama Rindumu.....	36
Cinta Sendiri.....	37
Naif.....	38
4 Musim Merindu.....	39
Biar.....	40
Kasidah Hati.....	41
Rindu.....	42
Cemburu.....	43
Cinta.....	44
Polaris Dan Hikayat Bumi.....	46
Kereta Api.....	47
Di Rumah Sakit.....	48
Disorientasi Orang-Orang.....	50
Pada Doa Dan Puisimu.....	51
Dusta Sejarah.....	52
Dibawah Kaki Langit.....	53
Orang-Orang Terhormat.....	55
Covid-19.....	56
Terima Kasih Tuanku Hamka.....	59
Guruku.....	60
Bergerak!.....	61
Sudut Pandang.....	62
Tekad.....	63
Gadis Kecil Aleppo.....	64
Manusia Sampah.....	65
Hikayat Bumi.....	66
Zikir Pohon-Pohon.....	68
Selamat Idul Fitri.....	70

Sang Sahaya.....	71
Berita Di Televisi.....	72
Kampung Halaman.....	73
Lentera.....	74
Polaris Dan Pasal Kehilangan.....	75
Manuskrip Kehilangan.....	76
Hati Yang Patah.....	77
Selamat Tinggal.....	78
Pasal Kehilangan.....	79
Narasi Pendo'a.....	81
Landak.....	82
Kaidah Bersyukur.....	83
Waktu Yang Tepat Untuk Menidurkan Hati.....	84
Puisi Penenang Hati.....	85
Dunia Paralel.....	86
Hari Ke Seribu.....	87
Gairah Yang Hilang.....	88
Laci.....	89
Tentang Kita.....	90
Lebaran.....	91
Mbak.....	92
Polaris Dan Aku Yang Tak Pulang.....	93
Kaulah Ayah.....	94
Perempuan Tua.....	95
Bu.....	96
Restu.....	97
Aku Tak Pulang.....	98
ENDORSEMENT.....	99
BIODATA.....	102



Polaris Dan Percakapan Filosofis

Februari

Hai Tuan Februari!

Apa kau masih merindukanku?

Apa kau masih memikirkanku?

Aku masih di sini

Terjebak dalam terungku rindumu

Begitu terpicat pada sawala tak berkesudahan

Tentang menunggu atau melupakanmu...

Yah, sepertinya aku mulai jenuh

Meski sesaat kemudian, lamunan tentangmu menyisip

Malu-malu mengintip

Kenangan manakala

Saling terpicat

Saling terikat

Sungguh sebuah ambiguitas yang aneh bukan?

Palangkaraya, 01 Februari 2020

Polaris

Bersama cakrawala aku berdiam
Berjantara, bersama keterasingan di ujung peradaban
Semua menjadi tergenapi sekaligus terhapuskan
Melafadz kalimat yang dulu pernah menjadi luka
Memupuskan rindu
Namun bagai polaris, ia masih saja bersinar dengan
terangnya
Menembus halimun yang terjebak pekat membebat
Terkelim dalam kalibut aksara
Yang terperangkap
Yang membekap
Sial, jantung ini masih berdebar untuknya!!

Palangkaraya, 31 Januari 2020

Kesaksian

Pada senja yang merona kirmizi
Tertatih memikul puisi-puisi sunyi
Pada ujung hari yang menua
Membebat sajak-sajak parau yang lama tak bersua
Dan itu masih pada senja yang sama,

Pada kebencian, sengitmu
Pada kerinduan, senduku
Pada lelah keluhmu
Pada resah, lirikku

Pada rasa tak bernama milikmu
Pada asa berpintal rindu milikku
Aku tidak mundur!
Dan tentu saja aku menolak untuk gugur!
Saksikanlah... Tuan!

Palangkaraya, 30 Januari 2020

Hati Lusuh

Rindu ini sungguh begitu sunyi
Dan hujan guyur kota kita.. kota tua kita
Ingatan mulai terdistorsi
Oleh waktu.. oleh luka
Oleh isi hati yang bertabrakan
Menghantamku.. dan rasa sakit pun berkelindan dengan
padu

Jidatmu berkerut seperti orang tua
Saat kutawarkan hati lusuhku
untuk menjadi rumahmu kelak

"Apa dia membuatmu tertawa?" lirikku
"Dia tak pernah membuatku menangis." Jawabmu akhirnya
meninggalkanku
Tapi rindu.. kau tahu kan?
Aku masih menjadi rumah untukmu pulang
Di sini..

Dan hujan masih mengguyur hati lusuhku
Yang telah ku siapkan untuk menjadi rumahmu
Rindu..

Palangkaraya, 28 Januari 2019

Laki-laki Dalam Dongeng

Laki-laki itu..

Berjalan di bawah ribuan larik sinar lembut matahari pagi

Yang menerobos sela-sela dedaunan pohon

Setiap pagi..

Setiap hari..

Aneh sekali

Hanya itu yang ku ingat

Laki-laki itu..

Berhasil memasung tatapanku dengan kokoh

Aneh sekali

Apakah sosoknya itu hanya niskala?

Laki-laki itu...

Berhasil mensenyapkan hatiku

Aneh sekali..

Jangan-jangan...

Laki-laki itu hanya dongeng..

Palangkaraya, 28 Maret 2016

Antara Kau, Aku dan Dunia

Ku pameran pada dunia
Bahwa kau lah lelakiku
Tapi ia mencemoohku
Mempertanyakan kelayakanku

Ku ceritakan pada dunia
Kerinduanku padamu
Tapi ia menertawakanku
Memperindah kelamnya hidupku

Aku bertahan
Tapi tak ada yang menjadi sandaranku
Sekalipun itu kau.

Aku berdiri
Tapi tak ada yang menjadi pijakanku
Sekalipun itu kau..

Kalau aku menangis,
Apakah itu berarti Tuan?
Untuk duniamu?

Pulang Pisau, 24 Maret 2016

Percakapan Filosofis

Meski masih ingin mendengar betapa rumitnya
penjelasanmu tentangku,
Maaf Tuan... toleransiku terhadap omong kosong teramat
rendah
Kita tak lagi memiliki kaitan
Tak lagi memiliki kemungkinan alternatif
Lebih dari seluruh kesedihan ini
Lebih dari itu
Tanpa eksistensi independen
Aku luruh.. Terjatuh

Aku tak ingin lagi terlibat dalam percakapan filosofis
denganmu Tuan
Hanya semakin menentangkan perasaan yang ada
Memunculkan kontradiksi dan konflik... lagi.. diantara kita

Apalagi yang layak diperoleh? Layak diperjuangkan....

Palangkaraya, 5 Februari 2020

Izinkan Aku

Izinkan aku untuk membohongimu
Sekali ini saja
Bahwa aku tak lagi memimpikan
Daun maple merah yang jatuh di sisimu senja itu

Daun maple yang membuatmu menuturkan
Kisah para ratu bijaksana yang memerintah di negeri ujung
awan
Izinkan aku untuk membohongimu
Satu kali saja

Bahwa aku tak lagi pernah menemukan sosokmu
Saat aku memejamkan mataku
Bahwa aku tak lagi mendapati aroma tubuhmu
Setiap kali hujan datang menyapa
Bahwa aku tak lagi merindukanmu

Izinkan aku untuk membohongimu
Hari ini saja
Bahwa kau tak lagi jadi duniaku

Bukit Rawi, 09 Desember 2016

Kisah Si Bodoh

Ia memakiku, mencemoohkanku,
Memojokkanku
Ia menertawakanku, meneriakiku,
Meludahiku
Meski kuceritakan padanya
Indahnya cinta yang kusemayamkan untuknya
Sekalipun kukisahkan padanya
Benderangnya ketulusan yang kutebarkan untuknya

Ia mencibir, ia meradang
Dipikirnya aku ini batu tak bernyawa
Dikiranya aku ini benda tak berharga
Ia memakiku, ia membuangku
Meski kuperlihatkan padanya kemegahan impianku
Meski kupersembahkan padanya kemeriahan rinduku..

Pulang Pisau, 07 Oktober 2016

Aku Puisi

Aku Puisi

Yang tercipta dari jutaan kerinduan kekasihmu

Yang memerangkap sunyi dalam hatinya

Aku puisi

Yang terjalin dari jutaan doa wanita paruh baya

Yang menyimpan tangisnya untukmu dalam sujud-sujud panjangnya

Aku puisi

Yang menjelma dari jutaan titik-titik air langit yang jatuh dengan canggung

Yang memikat kenanganmu lalu menyelipkannya diantara kehidupan

Aku puisi

Yang mewujudkan dari hatimu yang patah karena cinta yang tak bertepuk atau kasih yang tak terengkuh

Aku puisi

Yang menari di pelupuk matamu kini

Mendayu-dayu dalam hening nan ragu

Aku puisi

Yang memikat jiwamu yang merindu

Yang menggigit mimpi akan harapan-harapan..

Aku puisi

Yang tak pernah mati.

Bukit Rawi, 31 Oktober 2016

Hari Rabu

Ini hari rabu
Adakah kau tahu?
Bahwa aku merindu
Wangi menggoda putu ayu
Yang pernah ku nikmati bersamamu
Di hari minggu yang lalu

Duhai Tuan, apakah kau tahu?
Aku sedang memeluk kisahmu
Adakah kau rindu padaku?
Aku merayumu
Tapi tak laku
Ah, sepertinya aku menjelma si dungu
hingga tak mau tahu
Bahwa kau tak suka aku
Aku malu
Pada dirimu
Pada si putu ayu

Ahh.. sungguh terlalu
Hatiku pun pilu
Dan mengharu biru
Sungguh teganya dirimu
Pada hari rabu
Inilah ceritaku..

Palangkaraya, 16 Agustus 2016

Aku Masih Rindu

Termenung bingung
Menanggung mendung
Seluruh rapuh keluh
Kukuh merengkuh

Lamunan akan rinduku
riuh bergemuruh
kacau berkecamuk

Aksara demi aksara
Pudar dengan ragu
Mengenang janji lelaki
Bertutur sebuah rasa

Mungkin tak ubah
Hanya rebah
Dengan lemah dan lelah
Lalu hilang

Ekspektasi Abadi
Spekulasi menari
Melangit tinggi

Ahh.. aku masih rindu
Sekilas rinai senyummu
Itu..

Palangkaraya, 02 Maret 2016

Ah, Kau Memang Pengganggu

Ketika memijat kaki ibuku
Wajahmu mengganggu
Ketika melukis wajah bapakku
Senyummu mengganggu
Ketika melantunkan lagu
Tawamu mengganggu
Ketika membaca buku
Kaupun mengganggu
Ketika menunggu
Bahkan bayanganmupun mengganggu..
Aku cemburu lalu rindu
bagaimana caraku
meredam cemburu dalam benakku
Aku cemburu lalu rindu
Kau yang mengganggu
Hidupku
Selalu
Aku cemburu lalu rindu
Kau yang mengganggu
Benakku
Selalu
Ah, kau memang pengganggu

Banjarmasin, 09 Maret 2016

Hujanmu

Ini hujanmu
Yang pernah kau pandang dengan mata berpendar
Tidak!! Tidak ada kenangan yang ingin ku cari
Hanya semua hal tentangmu menggema saja diantara angina
yang berdesir
Dalam permainan yang kita sebut rindu ini, sepertinya aku
lah yang berduka
Mhmm.. mungkin juga kau lah yang pandai benar membuat
orang terluka

Hujan yang kau puja itu,
Mengejek rasaku yang melaungkan kegetiran
Meski telah ku rapalkan namamu dalam sejuta risau...

Aku masih di tempat yang sama
Langit yang sama, hujan yang sama, kau yang berbeda.

Ahh.. kalau saja aku bisa membekukan waktu,
Hujanmu ini sayang, selalu berhasil mematahkan hati jika
tidak denganmu...

Pulang Pisau, 8 Januari 2017



R

Sebagaimana langit... Sebagaimana laut
Berpada bersama do'a-do'a juga puisiku
Berkali-kali... Berulang kali
Ku sembunyikan wajahku yang merona samar tersipu
Saban kali merindukanmu
Saban kali mengingat lesung pipit di wajahmu
Sebagaimana kota-kota... Sebagaimana dunia
Bergeming laksana rindu dan kisah kita
Berulang kali... Berkali-kali
Ku lafazkan namamu yang rekat, melekat
Saban kali memandangi
Saban kali jatuh cinta padamu

Palangkaraya, 09 Maret 2020



Untitled

Saat dunia terlihat monokrom
Ku taburkan rindu bercampur kuntum mawar untuk
menyambutmu
Tenang saja, seperti yang kau minta
Ku simpan sendiri gusar rasaku
Meski separuhku mungkin menerka-nerka
Tentangmu.. Tentang rindu
Sembari menghitung hari-hari setelah kau pergi
Harusnya, aku merangkai kalimat perpisahan yang baik
Tapi... Anting-anting perempuan yang berdiri di belakangmu
itu bergoyang, disapa angin yang bertiup dalam senyap
Bak purnama yang saling bercengkrama dengan hangat
bersama malam-malam sendu
Dan aku berbalik...
Maaf Tuan... Aku sedang tidak ingin menyiksa diriku
dengan kesedihan
Meski sehebat apapun hatiku dibebat kerinduan
Kali ini aku yang pergi...

Palangkaraya, 14 Maret 2020

Meranggas

Saya menyepi
Di suatu tempat di antara rindu dan penyangkalan
Memikul sekeping simpati ke haribaan kalam-kalam

Dan kamu menangkap rona gelisah yang menggubah karsa
Dengan hati berkabut yang menyesap resah
Serta merta ada yang meranggas
Meratapi kenangan yang bukan lagi miliknya...

Palangkaraya, 21 Maret 2020



Perawan Tua

Gadis itu mencoba merindukanmu dengan santun
Dalam diam. Dalam sunyi. Dalam sepi.
Tidak heboh. Tidak riuh. Tidak gaduh.
Rasanya sulit sekali
Hari-hari merayap dengan lambat
Bersama malam-malam yang merangkak lambat-lambat
Rasanya sulit sekali
Hatinya kebas
Tergilas cemooh dan sinisme masyarakat
Pada akhirnya, gadis itu memilih merekat bibir.
Rapat.
Pura-pura tuli.

Palangkaraya, 23 Maret 202

Sambal Terasi

Aku memutuskan untuk tidak mencintaimu hari ini
Tidak pada sepasang mata kejora yang begitu berbinar saat
melihat tahu isi
Tidak juga pada tubuh menjulang yang membuatku
menengadah saat kau bercerita tentang game-game yang tak
ku mengerti
Tanpa seenggall pagi yang cerah itu
Mungkin aku masih ingin tidak mencintaimu hari ini
Tapi bagaimana bisa aku tak tertawa
Saat kau mendeklamasikan puisi puisi.. tentang tahu isi
Juga sambal terasi... yang katamu rasanya wow sekali
Tapi bagaimana bisa aku tak jatuh cinta lagi
Saat ku temukan segelas kopi susu hangat kesukaanku pagi
ini
Bagaimana bisa aku tidak mencintaimu hari ini
Pada lesung pipimu
Maupun pada rambut ikalmu
Ah, bagaimana bisa aku tidak mencintaimu hari ini...

Palangkaraya, 26 Maret 2020

Roman Picisan

Kata-kata berlarian di benakku, bersama doa kunang-kunang
pada malam yang larut
Bersusah-payah aku menangkupnya
lalu dengan tergegap menerjemahkan gelisah
Oh, sungguh berbanding terbalik dengan lelaki bermata
belati dihadapanku itu
Dipaksanya aku menunduk, memaku tanah
Berjibaku bersama hatiku yang semakin riuh bergemuruh
Pagi yang hening dan basah itu
Membersamai hatiku yang juga mulai berhujan
"Mengapa kau datang ke sini dan membuatku tak nyaman ?"
getas suaranya
Membuat semburat nelangsa yang mengoyak jantung
Oh, bukankah kau pernah mengajari ku cara mencintai pagi
yang hening dan basah ini Tuan?

Palangkaraya 29 Maret 2020

Di Pantai, Pagi Itu

Dalam alusi embun di pelukan sunyi
Dalam hamparan dunia kemana hidup selalu berbenah
Membentang langit menghampar laut
Pantai menjelma titian
Fajar yang merona menjadi jembatan
Tapi yang memisahkan adalah benak yang saling
menyisihkan
Sekali lagi
Kita saling menghancurkan
Meski mengaku masih saling merindukan

Palangkaraya, 31 Maret 2020





Disebut Apakah Ini Yang Membuat Kita Tetap Saling Menunggu Tanpa Jemu, Tuan?

Tak dinyana rembulan berpapasan lagi dengan tatapanmu
yang membekukan
Hening mengisi kesunyian yang bergeliat tak nyaman
Ku pikul benakku yang berkeliaran dengan masygul
Seperti cendikiawan yang berhitung dengan sederet
kemungkinan
Seperti para pemikir yang bergulat bersama perdebatan-
perdebatan panjang
Yang terpampang sejak awal mula peradaban
Seharusnya kita menata setiap iktikad baik yang ada, Tuan
Teh bearoma melati, buku-buku, juga senyum secerah langit
birumu
Hingga tak lagi menyisakan waktu yang tersia-siakan
Hingga tak lagi merindukan hati yang memilih perpisahan
Lantas, apakah ini yang menahan kaki kita, Tuan?
Disebut apakah ini yang membuat kita tetap saling
menunggu tanpa jemu, Tuan?

Katingan, 6 April 2020

Barangkali

Barangkali, kita seharusnya mulai menghayati perputaran bumi

Juga musim-musim yang saling mendekap

Barangkali, kita juga bisa

Kuyup bersama titik-titik hujan yang jatuh dengan akrab

Atau mulai mengagumi larik-larik pelangi dengan rakap

Barangkali, kita bisa mulai mendongakkan kepala

Lalu terpukau dengan konstelasi bintang-bintang yang bertabur di malam gelap

Barangkali, kita seharusnya bisa bersama

Atau mulai belajar untuk saling kebersamai

Meski jarak membentang menengahi

Palangkaraya, 17 April 2020

Kita

Duduklah di sini Di sisiku
Ayo, kita nikmati semesta cerita kita
Bersama kepulan teh hangat milikmu
Bersama secangkir kopi hitam milikku

Duduklah di sini ... Di sisiku
Ayo, kita resapi rona senja hari ini
Bersama buku-buku kesukaanmu
Bersama mawar-mawar kesayanganku
Dengan sederhana, dengan bahagia
Tanpa mengusik kembali masa lalu kita yang usang
Tanpa memagut kembali kisah-kisah lampau kita yang
muram

Palangkaraya, 20 April 2020

Nadzar Hati

Nadzar hati menjagamu...

Setiap menyenandungkan doa-doa perlindungan untukmu...

Puisi hati mengirigimu...

Taat melafalkan seribu kidung harapan kebahagiaan
untukmu...

Nadzarku terhampar bersama semesta

Berbinar... merekah...

Puisiku berkembang bersama samudea

Bergelora... membahana...

Maka biarlah nadzarku ini tak bertempat dimanapu...

Maka biarlah puisiku ini tak bermasa kapanpun...

Banjarbaru, 1 Februari 2018

RisauKu Bersama Rindumu

Aku bercerita tentang kata,
Tentang cinta
Tentang derita...

Aku berkisah tentang gundah
Tentang resah
Tentang gelisah...

Bersama.. tercipta cerita kita
Bersama.. berkembang deria kita
Namun sendiri itu pun sunyi...
Sendiri itu sepi...

Aku membisu bersama rinduku padamu
Aku membeku bersama risauku denganmu...

Banjarbaru, 8 Februari 2018

Cinta Sendiri

Ku terbangkan lukaku
Berharap angin kan menyapaku
lalu menyembuhkanku
ku hiaskan sakitku
berharap langit kan memihakku
memelukku
tapi tidak! Tidak ada..

pada nyatanya, aku hanya terluka sendiri
aku hanya tersakiti sendiri
dan pada akhirnya aku hanya menangis sendiri

Banjarbaru 21 Agustus 2018

Naif

Naif!

Bila kau masih mengira ini cinta

Padahal ini hanya kebohongan semata

Naif!

Bila kau menduga ini cerita

Padahal ini hanyalah sandiwara

Naif

Bila kau merasa terluka

Padahal ini hanya ilusi yang terseka

Naif!

Bila kau angan terhenyak

Padahal ini nyata sebuah fatamorgana

Tak apa diamlah..

Aku akan menghibur hatimu bersama sarayu yang bertiup
diantara ancala-ancala tinggi...

Banjarbaru, 3 September 2018

4 Musim Merindu

Sarayu yang bertiup membawa kabar musim semi,
dan tetiba seluruh bunga-bunga, maupun kicauan burung-
burung itu..

Mengingatkanku padamu..

Pada senyum jenakamumu..

Juga pada lelehan es krim strawberry yang kau berikan
untukku..

Saat musim panas menyapa..

Seluruh cahaya matahari tetiba bersekolongkol membentuk
siluetmu..

Menyuguhkan nostalgia manis bersamamu..

Duduk di tepi pantai dengan es kelapa muda yang entah
mengapa selalu gagal menjadi kesukaanku...

Lalu musim gugur pun bergulir..

Seluruh dedaunan pasrah, luruh bergilir..

Tak peduli pada air mata yang telah mengalir

Dan di matakmu serta merta seluruh senyum tawamu tergulir

Tapi sekarang musim hujan...

Dan cintamu tak ada di sini. Di sisiku.

Serasa beribu tahun jauhnya..

Bukit Rawi, 13 Maret 2018

Biar

Jika ini cinta maka tawarkan pada awan-awan lindap untuk
menurunkan hujan
Jika ini rindu, maka siarkan pada desau angin agar menderu
Karena jika ini cinta,
Maka inilah cinta sendiri...
Cinta yang tiada berbagi...
Karena jika ini rindu,
Maka inilah rindu yang ragu...
Rindu yang tiada bersatu...

Biarkan... biarkan waktu yang menjawab..
Adakah lingkaran kita akan berpadu..
Biarkan... biarkan takdir yang meleraikan..
Adakah jarak pandang kita akan bertemu..

Biarkan... semua begini...

Banjarbaru 5 April 2018

Kasidah Hati

Aku serahkan padaNya
Tentang esokku bersamamu
Aku percayakan padaNya
Tentang kehidupanku di sisimu...

Apapun.. dan bagaimanapun
Dia lah yang menitipkan cinta ini, di hatiku
Untukmu
Apapun.. dan bagaimanapun
Dialah yang meletakkan bahagia ini, di mataku
Untukmu
Suamiku... yang menjadi pujaan hatiku

Banjarbaru 26 Oktober 2018

Rindu

Pada sebuah riwayat paling kiwari
Terungkap pendar-pendar rindu
Yang selama ini mengulum senandikamu dalam diam
Ada sepenggal takdir yang patah
Yang dilumat habis oleh kesendirian dan kesepian

Kemudian aku memilih bersatu saja bersama desau saat
hujan pertama jatuh
Berpada bersama angina sendalu yang meniup riap-riap anak
rambutmu, selalu...

Palangkaraya, 17 Mei 2020

Cemburu

Aku sungguh percaya pada kesungguhan dan ketulusanmu
Aku juga tak ingin membuatmu sedih karena perasaanku
Tapi aku juga sungguh tak ingin tahu
Setiap pelukan yang pernah kau jelajahi
Setiap ciuman yang pernah kau singgah
Setiap tempat yang pernah kau kunjungi
Bahkan setiap doa yang pernah kau tekuni
Bersamanya...
Sungguh... aku tak ingin tahu

Palagkaraya, 18 Mei 2020

Cinta

Rambilan ranum jatuh dalam buaian bumantara
Ku pikul kanigara yang dirajut dari keheningan
Sebagai sanksi menjadi maharani dalam istanamu, Tuan...
Meski waktu berkubang gulita dan gulana,
Demi binar kejora paling rucira...
Ku tangguhkan segala gundah di hati..
Ku tasbihkan seluruh nestapa di jiwa...

Palangkaraya, 25 Mei 2020





Polaris Dan Hikayat Bumi

Kereta Api

Di antara pendar cahaya kota
Musim gugur membentang dengan sendu
Aku berbaur dengan warnamu... yang hilir mudik
bersimpang siur dalam kepalaku
Khidmat aku menjerumuskan diri dalam pusaran rasa
Mensucikan diri dari kebisingan
Di atas kereta api kelas proletar ini
Bercampur bersama wajah-wajah lelah yang merindukan
rumah
Aku sadar aku telah kalah di hadapan waktu
Dan masih kucari-cari jalan pulang ku
Dan masih bayangmu lah yang membingkas dalam
penglihatanku

Palangkaraya, 02 April 2020

Di Rumah Sakit

Aroma rumah sakit selalu membuatku mual
Gabungan dari wajah-wajah yang tunduk pada kesedihan
yang lekat,
Takluk pada kesakitan yang pekat
Juga kalah pada keputusasaan yang senyap

Oh, tapi lihatlah di sana.. iya di sana
Terselip kehidupan yang berdebar
Pengharapan yang beredar
Permohonan yang berpendar
Juga doa-doa yang berbinar

Merayu pada Yang Maha Pengasih agar sudi mendengar...

Banjarbaru, 28 Januari 2020



Disorientasi Orang-Orang

Alkisah pada satu masa
Ada sekerumunan orang-orang yang berpikir picik
Ada sekelompok orang-orang yang suka menghakimi
Tanpa bersusah payah untuk mengerti
Tanpa berusaha memahami
Mereka ciptakan asumsi
Mereka cetuskan sebuah narasi
Memanifestasikan ilusi
Dengan sepenuh hati
Tak mereka rasa ada yang tersakiti
Padahal merekalah penyebab destruksi
Menyebarkan kelimut konfrontasi..
Dan orang-orang lain mulai kehilangan orientasi
Sebagian lagi malah sibuk megoceh mengenai persepsi
Demi beberapa kepentingan juga reputasi

Bukit Rawi, 07 Februari 2020

Pada Doa Dan Puisimu

Aku ingin menjadi sebuah nama dalam doamu
Bukan... bukan dalam doa-doa canggung itu
Yang dilantunkan dengan wagu juga ragu
Tapi pada doa yang terjalin di hatimu.

Aku ingin menjadi sebuah baris dalam puisimu
Puisi-puisi yang jatuh bersama gerimis paling sabar di bumi
Bukan puisi-puisi angkuh
Yang dipamerkan dengan setengah hati lalu mati...

Palangkaraya, 15 Mei 2020

Dusta Sejarah

Sekerumun hati nan serakah, menguar dusta
Disebarkannya berita-berita penuh dusta
Dibisikkannya kabar-kabar penuh dusta
Mulanya satu.. lalu menumpuk
Lalu membusuk.. lalu menusuk
Berkelindan bersama tarian kebenaran yang patah-patah
Diafirmasikannya kepalsuan
Pabrikasi hikayat sejarah yang sejatinya tak pernah ada

Tapi dusta tetaplah dusta
Meski mereka konversi dusta itu menjadi kebenaran
Sejatinya ia tetaplah garis yang menegasi kerapuhan

Palangkaraya, 01 Maret 2019

Dibawah Kaki Langit

Di bawah kaki langit, dalam keremangan pagi
Anak-anak ibu pertiwi menapaki bumi
Sebagian melarat lalu sekarat
Sebagian yang lain menjadi keparat tak bermartabat
Menjadi anak tiri.. di negeri sendiri

Beberapa di antaranya menjelma menjadi sampah
Beberapa yang lain justru sibuk menyumpah
Meratapi, tak jarang memaki.. negeri yang penuh tragedi

Sebagian di antaranya dipandang terhormat
Padahal ia telah menjadi seorang yang bejat lagi jahat
Sebagian menangis, juga mengemis
Sementara yang lain justru tertawa sinis

Bukit Rawi, 12 Desember 2016



Orang-Orang Terhormat

Yang terhormat orang-orang
Yang telah menciptakan neraka
Di sini... di tanah ini... yang juga mereka pijak bersama

Yang terhormat orang-orang
Yang memilih memiskinkan nurani..
Mengakali hati... meski belakangan, jiwa mereka pun mati

Yang terhormat orang-orang
Yang memintal kekuasaan
Dengan darah dengan angkuh

Silahkan... Mari...
Nikmatilah jamuan yang terhidang
Beralaskan nampan pualam mutu manikam
Selagi sempat selagi dapat
Selagi nyawa melekat

Palangkaraya, 9 Maret 2020

Covid-19

Kota-kota riuh nan gemerlap seketika senyap
Jalan-jalan yang sesak oleh kemacetan dan umpatan seketika
lengang
Manusia-manusia angkuh yang menggenggam erat dunia
Yang memeluk rapat supremasi
Seketika membisu
Lalu orang-orang gagap...panik...
Demi bertahan hidup
Disahkannya keegoisan kolektif
Lalu tetiba, orang-orang gelagapan
Demi aji mumpung.. Demi meraup banyak untung
Dihalalkannya menumpuk komoditas
Dibenarkannya melambung harga
Sungguh, mikroorganisme patogen ini sedang menguji
kemanusiaan kita..
Yang semoga saja (masih) adil dan beradab...

Palangkaraya, 20 Maret 2020





Terima Kasih Tuanku Hamka

Dan Tuanku Hamka

Meski tak sampai paham kami akan seberapa sengit perjuangan yang kau tempuh

Terimakasih... kami haturkan

untuk mengizinkan kami mewarisi karya dan ilmumu

Yang dengan membacanya seakan kami sedang duduk takzim di hadapan Tuan

Bersama-sama menjalin manik-manik hikmah

Dan Tuanku Hamka

Ditengah riuhnya hiruk-pikuk perputaran dunia zaman sepeninggalmu kini

Terimakasih... kami haturkan

Untuk kebijaksanaan juga keteladanan nan kami cari-cari

Maka teringatlah kami akan kekuatan sebuah ketulusan... sebuah keikhlasan

Yang dengannya teguhlah hati sanubari kami dalam perjalanan meraih Ridha Tuhan

Karenanya Tuanku Hamka

Terimakasih kami haturkan...

Palangkaraya, 19 Mei 2018

Guruku

Tak ada yang mampu menandingi ketekunan dan keteguhan
guruku

Tak itu kau maupun aku

Tak ada yang dapat mengalahkan kesabaran dan ketabahan
guruku

Bahkan meski itu aku, mau pun kau

Diasuhnya kami yang tertatih meronce manik-manik
hikmah... mengeja kefaqihan

Diayomi nya kami yang tersaruk-saruk menyulam
keteladanan

Merenda ketawadhuan

Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
memuliakanmu dengan keridhaan-Nya yang agung, guruku

Palangkaraya, 27 Maret 2020

Bergerak!

Aku masih di tempat yg sama!
Tercenung Merenung
Di sini, sendiri
Bersembunyi..Berteman sunyi

Sejenak
Tak beranjak ..Tak bergerak
Menunggu.. Menanti

Aku menyerah
Lebih karena resah
Mungkin juga gelisah
Namun nampak seolah pasrah

Sekejap aku memaksa hati
Tak bergeming.. Tak berdenting
Namun aku tak bersahabat dengan waktu
Akupun bergerak!

Banjarbaru, 25 April 2016

Sudut Pandang

Dengan jumawa kita berdiri...

Dengan agkuh, kita tengadahkan kepala

Kita mendongeng tentang dogma-dogma purba

Sembari membusungkan dada

Memamerkan dunia yang rekat dalam genggaman

Sejak awal mula kita telah terbiasa mengkompromikan
kemiskinan

Kita, sekali lagi.. telah terbiasa memandang kepapaan

Meski mencekam

Bagai monster tak kasat mata yang kita percaya ada dan
bersama kita gunjingkan

Dibalik kumuhnya cemooh dan keputusasaan

Kemiskinan dan kepapaan yang mencekam itulah

Yang dipandang mereka dengan mata yang nanar

Yang dipanggul mereka dengan perut yang terlilit gusar

Palangkaraya, 22 April 2020

Tekad

Lirih mencoba mereka-reka, dimana letak kebahagiaan
Sedang kau sendiri rapuh, mencoba menerima apa itu
kenyataan
Bimbang mencoba mencerna hancurnya sebuah ikatan
Sedang kau sendiri dengan letih menylam arah harapan..
Kehidupan ini tak mengenalmu!
Juga tak berusaha melindungimu...

Tapi cobalah.. betapa indah mencoba memihak pada sebuah
keyakinan!

Banjarbaru, 13 November 2018

Gadis Kecil Aleppo

Seorang gadis kecil meringkuk gemetar di sisi jalan
Bumi luruh memutih mengeluarkan sendu
Sekaligus memerah tergenang darah
Seakan abadi, gemuruh ledakan memeluk tubuh kecilnya
dengan erat
“Dimana ayahku.. dimana ibuku..”
Gumamnya lirih..

Ahh..rasanya baru semalam ia menggambar bunga-bunga
Lalu memolesnya dengan warna-warni yang indah
Kini crayonnya itu entah telah terkubur di mana
Ahh.. rasanya baru semalam ia tertawa
Geli karena gelitikan ayah dan ibunya
Kini ayah ibunya itu.. entah telah terkubur dimana
Seorang gadis kecil meringkuk ketakutan
“Ibu, selamatkan aku.” bisiknya
sebelum akhirnya ia menutup kedua mata mungilnya.

Pulang Pisau, 17 Desember 2017

Manusia Sampah

Manusia sampah.. manusia lalat...
Tak berada, tak berharga...
Tak berkemanusiaan, tak berkemanfaatan...
Tanpa makna, tanpa karya...

Manusia sampah... manusia lalat...
Seperti parasit, seperti benalu!
Hidup, dengan mematikan kehidupan...
Dengan mengunyah kebiadaban...

Manusia sampah, manusia lalat...
Raganya sampah, jiwanya pun sampah!
Fusuk. Busuk. Buruk. Teruk!

Palangkaraya, 11 Mei 2020

Hikayat Bumi

Bumiku sayang... bumiku malang...
Ia diserang, ia terjang...
Ia dijamah, ia pun payah..
Bumiku cinta... bumiku luka...
Ia dicakar, lalu dibakar...
Ia terisak dengan pilu dalam bisu ...
Dan lukanya terus tergelar..
Dan deritanya terus menjalar ...

Palangkaraya, 17 September 2019



Zikir Pohon-Pohon

Wabah merebak,
Harga-harga melonjak
Kematian merangkak
Manusia menggeliat, gelisah
Bergelung resah

Aku ingin menjadi pohon
Hanya pohon-pohon yang bernyanyi
Mengurai kepedihan sepenuh dunia
Meluluh perih dalam mantra-mantara penyembuhan
Merawat jiwa-jiwa yang beradu dalam pergulatan panjang
Di batas antara hidup... dan mati.

Palangkaraya, 19 Mei 2020



Selamat Idul Fitri

Selamat Idul Fitri para pemimpin negeri
Serta rakyatmu yang semoga masih bisa makmur dan
terjamin
Selamat Idul Fitri para pemuka agama
Serta jamaahmu yang semoga masih beriman dan bertaqwa
Selamat Idul Fitri para dokter dan perawat
Serta pasien-pasienmu yang semoga segera sembuh dan
kembali sehat
Selamat Idul Fitri para buruh
Serta keluargamu yang menanti gajimu yang utuh
Selamat Idul Fitri Palangkaraya...
Selamat Idul Fitri Indonesia..
Selamat Idul Fitri dunia...
Selamat Idul Fitri untuk kita semua...

Palangkaraya, 24 Mei 2020

Sang Sahaya

Seorang sahaya berupaya menukil-nukil cahaya...
Mengais-ngais pahala...
Pada sujud-sujud panjang penuh rindu...
Pada rukuk-rukuk khushyuk nan syahdu...
Di keheningan subuh... di kebeningan fajar...
Walau terkadang dihadap angin sakal...
Dan kerap terjungkal...

Sang cahaya masih terus berusaha,
Menggapai-gapai cahaya...
Meraih-raih pahala...
Pada puasa-puasa penuh gelora
Juga pada dzikir-dzikir penawar lara
Di kesenduan malam, maupun teriknya siang yang
membara...

Palangkaraya, 27 Mei 2020

Berita Di Televisi

Di Televisi, penyiar membacakan berita-berita
Tentang derita yang menyebar seantero negeri
Yang memaku seluruh dunia dengan penuh nyeri
Berulang-ulang...
Berdengung-dengung...
Terus berkelindan dan membingks hati..
Bergaung-gaung...
Bertalu-talu..
Terus berbelit dan memantul-mantul dalam kepala
Berita-berita tentang wabah juga kejahatan
Tentang pertikaian juga kelaparan
Tentang pembunuhan juga kemiskinan

Semua berita itu kemudian mencemari kepalaku...
Memberati hatiku...

Palangkaraya, 28 Mei 2020

Kampung Halaman

Desau rindu menggema memanggilku pulang...
Pada kampung halaman yang lama ditinggalkan
Hangat matahari, hamparan padang ilalang...
Jernih percik sungai, debur ombak di pasir putih..
Gunung-gunung yang menjulang dengan anggun
Pohon-pohon tua yang memayungi dengan agung...
Oh, Derawan... Oh, Tanjung Bira...
Oh, Raja Ampat... Oh, Maitara...
Oh, Karimun... Oh, Kanawa...

Desah rindu menuntunku untuk pulang..
Pada kampung halamanku...
Pada Indonesiaku...

Palangkaraya 29 Mei 2020

Lentera

Musim yang berganti membentang
Awan lindap berkumpul, bergumpal-gumpal
Hujan pun turun menciptakan riak
Dan tempiasnya membasahi semua...

Hembusan sarayu datang dan lentera ini akan padam..
Tapi oh kekasih... hatiku tidak akan membiarkan lentera ini
padam..

Lentera ini tak akan padam..
Lentera ini tak akan pernah padam...
Maka datanglah padaku, duhai engkau kekasihku...

Palangkaraya, 30 Mei 2020



Polaris Dan Pasal Kehilangan

Manuskrip Kehilangan

Matahari mengalir dari mata indahny
Dan di sinilah hubungan kita berakhir
Tanpa definisi... tanpa arti... tanpa jejak
Aku menangis dengan perasaan kalah
Sebelum sendiri, karenamu aku banyak terluka

Interaksi yang sulit diantara kita ini
Mungkin karena masih menanggung luka-luka masa lalu
Mungkin karena masih memikul rindu masa lalu

Bukit Rawi, 07 Februari 2020

Hati Yang Patah

Bintang-bintang bertaburan di matamu
Manakala aku sendiri bersiap untuk menyerah
Bersiap untuk patah
Meski enggan
Meski segan

Seperti laut yang mengamuk
Manakala rindu merayapi mimpi-mimpi
Menghancurkan sekat persepsi
Merusak hari-hari... dalam ruang penuh alegori
Aku berlindung pada hati yang patah
Pada hati yang menjadi satu-satunya tempatku meratap

Palangkaraya 9 Maret 2020

Selamat Tinggal

Seharusnya kau merancang kalimat-kalimat selamat tinggal
Untuk kami di sini
Bukan malah hanya pergi begitu saja
Tanpa pamit ... tanpa upacara perpisahan
Pagi yang berkilau
Dan langkahku membeku
Menolak percaya, pusaramulah yang sedang ku tuju

Dalam sunyi yang panjang, dengan lirih kami masih
merapalkna penyesalan dalam gigil kesedihan
Ah, sungguh...
Seharusnya kau merencanakan kalimat-kalimat selamat
tinggal...
Untuk kami,
Di sini

Palangkaraya, 6 Mei 2020

Pasal Kehilangan

Saat kami kehilanganmu, malam-malam berlalu
Tanpa cemburu... tanpa gerutu
Kemudian semua berantakan
Dan senyum tawamu luruh menjadi kenang
Bersama banyak hal yang tak sempat terkatakan
Tak mampu tersampaikan

Semua terasa begitu salah dan kosong
Terasa begitu hening, sekaligus begitu asing

Lalu luka apa ini yang tersulang dalam tubuh-tubuh kami?
Yang bersekutu dengan hujan yang bersemi
di ujung kelopak mata ibu bapa kami

Saat kami kehilanganmu
Hari-hari berlalu
Tanpa ragu.. tanpa menunggu...

Palangkaraya, 7 Mei 2020



Narasi Pendo'a

Tiba-tiba saja,
Untukmu.. aku ingin menjadi seorang pendo'a paling teguh
Meski diantara ribuan do'a
Do'aku nampak begitu lemah dan sedih
Untukmu
Tiba-tiba saja aku ingin menjadi pendo'a paling gigih
Meski nampak memaksa
Do'aku akan melarung bersama ribuan sesal dan rindu
Wahai Puan, ku harap hanya istana selampang pandang yang
menyambutmu
Hanya pendar bintang secemerlang cahaya yang memblutmu
dalam keabadian

Palangkaraya 9 Mei 2020

Landak

Sebilangan air matamu rebak
Saban kali hatimu retak
Setiap waktu jiwamu patah dengan telak
Onak duri lancip bersemi di hatimu
Lalu kau menjelma menyerupai landak
Yang tak kuasa memeluk dan tak mampu dipeluk

Palangkaraya, 12 Mei 2020

Kaidah Bersyukur

Ajarkan aku... hakikat bersyukur
Ketika kepedihan nampak tak lagi dapat terukur
Hitunglah berkat dalam setiap hela napas, katamu
Ajarkan aku kaidah melarikan diri
Ketika kesedihan.. memberati hati
Mohonlah rahmat dalam setiap langkah
Katamu, lagi...

Palangkaraya, 10 Mei 2020

Waktu Yang Tepat Untuk Menidurkan Hati

Hatinya lelah dan berdarah-darah penuh luka
Gadis kecil itu ingin menidurkan hatinya, sejenak
Dibawah bentangan langit teduh,
dengan temaram cahaya sepotong bulan gompal
Menggapai-gapai senyum hangat ibunya,
yang telah pulang ke sisi Tuhannya...

Palangkaraya, 13 Mei 2020

Puisi Penenang Hati

Ku tabur penggalan-penggalan puisi
Pada masa-masa yang terkungkung pandemi
Semoga ia tumbuh dengan lestari
Pun membuahkan kebajikan nan bestari
Dan menggenapi baluran minyak asiri
Beraroma kesturi, yang menenangkan hati juga hari demi
hari...

Palangkaraya, 14 Mei 2020

Dunia Paralel

Kita tak mungkin bersama
Tapi kita juga tak mungkin berpisah
Kita tak mungkin berdampingan
Tapi kita pun tak mungkin berjauhan
Kita mungkin berada pada garis edar yang sama
Tapi kita mungkin bertemu di titik yang berbeda
Kita mungkin tidak menjadi akibat dari sebab yang kita
timbulkan
Kita mungkin tidak menjadi jawaban dari pertanyaan yang
kita ungkapkan
Pada akhirnya kita, hanya selalu berselisihan

Palangkaraya, 16 Mei 2020

Hari Ke Seribu

Pada pagi ke seribu...

Ku temukan jejakmu di depan pintu

Bersama serpihan abu dan lelatu

Andai kau tahu..

Aku sungguh masih belum bisa merelakanmu..

Masih belum bisa melupakanmu dan masih saja tergugu pilu

Setiap kali teringat akan senyum tawamu..

Dan genggamannya jemarmu.. dulu..

Palangkaraya, 26 Mei 2020

Gairah Yang Hilang

Malam ketika angin merekah di luar jendela,
Dan kita menyerupai sepasang orang asing
yang rela tak bergeming
Kemanakah kita harus berpaling, agar hati kita tetap
bersanding?

Pada temu yang kehilangan denyar
Juga rindu yang kehilangan debar
Serta kisah yang telah kehilangan detak

Lalu bagaimana seyogiannya kita menghadapi musim-
musim yang kan berganti?

Palangkaraya, 20 Mei 2020

Laci

Musim-musim pun nampak usang berdebu
Sudah lama tak kubuka laci itu
Di dalamnya ada buku-buku
Yang ku titipi sinar matamu
Diantara kotak cincin beludru
Dan dijaga oleh kenangan masa lalu

Palangkaraya, 21 Mei 2020

Tentang Kita

Matahari bergerak lambat-lambat
Mewarnai malam yang tadinya berjelaga pekat
Dan di sinilah kita
Saling berteriak hingga pengap,
Bertabrakan dalam senyap
Ternyata cintalah yang melukai kita
Kita bertarung
Lalu melarung aksara dan rasa yang semoga masih
terhubung

Tapi hei... aku masih bertahan di sini, di rumah kita
Tempat semua kenangan kita bertahta
Tempat kita berpesta dan bersukacita
Dan seperti katamu dulu,
Kau dan aku selalu menjadi kita.

Palangkaraya, 22 Mei 2020

Lebaran

Saat langit pertama Syawal membentang saujana...
Saat takbir berkumandang menggemakan kemenangan
Mengaungkan kebahagiaan
Aku ingin pulang...
Ke pelukan Bapak Ibu
Membawa setangkup haru
Juga selaksa rindu yang menggebu
Mengurai segala kesilapan dan kekhilafan

Palangkaraya, 23 Mei 2020

Mbak

Tidak ada hari raya di rumah ini
Tidak ada stoples-stoples kue
Tidak ada baju baru
Tidak ada ketupat maupun opor ayam
Tidak ada suara mamak yang riuh di dapur

Saat kau tak ada lagi di sini, mbak...
Kami hanya tahu kata 'kesedihan'.

Palangkaraya, 24 Mei 2020



Polaris Dan Aku Yang Tak Pulang

Kaulah Ayah

Kaulah Ayah
Seumpama langit
Tinggi memayungi
Hebat tak tertandingi
Untuk keluargamamu

Kaulah ayah
Seumpama udara
Seumpama cahaya
Seumpama bumi

Kaulah ayah..

Palangkaraya, 14 Agustus 2016

Perempuan Tua

Adapun dia.. perempuan tua itu
Yang menjadi langit dan bumiku
Melupakan sakit dan lukanya
Lalu membagi napas juga darahnya untukku
Serupa semesta.. serupa alam raya
Dimaafkannya dusta-dusta yang telah ku pameran padanya
Lalu dia tergagap mengeja rindu

Adapun dia.. perempuan tua itu
Yang menjadi pagi juga malamku
Mengemas rapi tangis dan menyekap rapat ribuan
kesedihannya
Serupa Matahari serupa cahaya
Diraporkannya do'a-do'a penuh keajaiban
Meski aku meraung mencemooh pintanya.. tetap saja
Dikenangnya kalimat-kalimat pertama yang kuucapkan
dengan tidak sempurna

Adapun dia.. perempuan tua itu
Yang menjadi samudera juga udaraku
Menyembunyikan pahit juga kelamnya dunia di sudut
matanya
Lalu mendongengkan dunia para raja adil dari negeri-negeri
terjauh yang berkabut
Adapun dia.. perempuan tua itu
Ibuku...

Palangkaraya, 22 Desember 2017

Bu

Bu...

Sakitkah hatimu melihatku seperti ini
Anak yang pernah kau hadiahi ribuan kecupan penuh cinta
ini,
Berbalik menorehkan luka di wajahmu..

Bu..

Kecewakah hatimu melihatku begini
Anak yang selalu kau banggakan ini
Berbalik menguji setiap jengkal batas kesabaranmu..

Bu...

Sedihkah hatimu melihatku saat ini
Anak yang pernah kau limpahi begitu banyak cinta tak
bersyarat ini
Berlari.. meninggalkanmu dalam diam tangis tuamu..

Bu..

Apakah remuk redam hatimu melihatku begini..
Dan tak lagi ada tempat untuk namaku bermukim dalam
doamu?

Palangkaraya, 10 Juni 2016

Restu

Ayah

Bolehkah aku mencintai laki-laki itu

Laki-laki yang berjalan dibawah ribuan larik cahaya
matahari pagi itu

Ayah

Bolehkah ku sebut nama laki-laki itu dalam sujud-sujudku
Merayu Tuhan agar hatinya berpihak padaku

Ibu

Bolehkah aku merindui laki-laki itu

Laki-laki yang entah bagaimana akan melengkapi jemariku
Menggenapi langkahku

Ibu

Bolehkah aku berharap pada laki-laki itu

Bahwa pelukannya akan senyaman pelukanmu bu

Ayah

Ibu

Berkenankah kalian merestuiiku

Dengan laki-laki itu..

Bukit Rawi, 01 Mei 2016

Aku Tak Pulang

Aku merindukan subuh-subuh yang riuh di rumahku
Selama Ramadhan, ibuku akan menghidangkan
Sahur-sahur penuh kasih
Juga takjil-takjil penuh cinta

Aku merindukan malam-malam yang ramai di rumahku
Selama Ramadhan, Bapakku akan duduk dengan takzim
penuh khidmat
Ditekuninya huruf demi huruf
Lembar demi lembar Al-Qur'an merah kesayangannya

Tapi aku tak pulang, Ramadhan ini
Meski aku teramat rindu mencium tangan ibuku yang
beraroma bawang putih dan kunyit
Tangan ibuku yang urat-urat birunya terlihat bercabang-
cabang bagai aliran sungai kesabaran
Tapi aku tak pulang, Ramadhan ini
Walaupun aku teramat rindu pada wajah bapakku yang
teduh
Wajah bapakku yang memiliki ranting-ranting penuh petuah
kebijaksanaan
Tapi aku tak pulang, Ramadhan ini

Palangkaraya, 21 April 2020

ENDORSEMENT

Puisi adalah ungkapan hati yang terdalem penulisnya. Semua suasana hati dapat menjadi sumber inspirasi menulis puisi. Seperti halnya karya puisi yang ditulis oleh ibu Sasmitha A. Lia dalam buku ini. Cerminan hati penulis begitu indah terangkai dalam pilihan diksi yang sarat pemaknaan.

Sebuah buku kumpulan karya puisi yang perlu mendapat apresiasi dan sangat patut dinikmati oleh siapa pun.

☆ **Diana Mulawarmaningsih, S.Ag.# Penulis**

Buku_Coach Sagusaku Nasional ☆

Kata dan kalimatnya yang bersahaja, membuat saya menyukai buku ini. Puisi-puisi Sasmitha A. Lia mengajak saya pulang ke diri sendiri. Ada cinta, kesunyian, pedih, dan luka berikut pengobatnya.

**Heru Sang Amurwabumi - Pendiri Omah Sastra,
Emerging Writer di Ubud Writers & Readers Festival**

Sekumpulan puisi karya Kak Lia ini harus dibaca saat ego menjelma angkuh yang meraja, saat bahagia mengukir kata hingga tak bermakna, saat senang berubah menjadi kenang. Percayalah, puisi-puisi ini akan melembutkan jiwa,

mengembarakan imajinasi di cakrawala kata-kata. Selamat membaca.

Sakifah - Ketua ODOP 2020

Puisi bagi saya adalah sebuah ungkapan rasa yang tidak bisa diungkap dengan berbicara, Seperti itu pula lah puisi-puisi Sasmitha A. Lia mampu menyuarakan puisinya dengan lantang dan tegas tanpa banyak bermetafora. Semangat dan emosi di setiap puisinya mampu menjalar ke setiap pembacanya.

Laksmi Purwandita - Penulis buku antologi puisi Dari Nol Hingga Ananta

Membaca puisi-puisi Sasmitha tak hanya menyibak keindahan namun juga membuat kita merenung atas makna hidup. [Aku tambahin ini ya kak zen ketinggalan semalam]

MS Wijaya – Writerpreneur

Bait-bait yang tercipta dari pemikiran dan hati yang dalam, hingga menciptakan ruang tersendiri. Sasmitha A Lia berhasil membawaku ke ruang itu.

Raida - Penulis Novel Prahara di Langit Borneo.

Membaca bait-bait puisi karya Sasmitha A. Lia seperti ditarik masuk ke dalam magisnya diksi yang tertuang. Bersahaja, namun sarat akan filosofi, juga gebrakan. Penulis seolah mencoba menggedor nurani para pembacanya.

Membangkitkan semangat dari jiwa-jiwa yang masih betah tidur lelap di tengah karut-marutnya pengharapan.

**Dymar Mahafa, penulis novel R.I.P (Rest In Promise),
ilustrator buku anak.**

BIODATA

Sasmitha A. Lia

Perempuan penyuka langit biru yang lahir di Makassar pada tanggal 13 November ini mulai menyukai dunia literasi sejak duduk di bangku Aliyah. Saat ini, penikmat buku, musik, dan segelas latte ini juga tercatat sebagai seorang guru aktif di SMAN 2 Kahayan Tengah di tepi Desa Bukit Rawi, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Beberapa karyanya adalah antologi Secangkir Cinta Sebatas Aksara (Zukzez Ekspres,2018), Antologi Pendidikan - Mutiara Hitam Dari Papua (Zukzez Ekspres,2018), Antologi 30Days Emak Mendongeng Seri : Kejujuran (Mandiri Jaya Publishing,2018) Antologi Secangkir Sahlab Beraroma Surga Di Tanah Filistin (Embrio Publisher 2018), Antologi Dear Ayah, Dear Bunda (Leutikaprio,2019), Antologi 30 DEM Seri: Fabel Dongeng Ceria (Mandiri Jaya Publishing,2020), Sepenggal Bintang Di Langit (Kumpulan Cerpen Karya Peserta Pelatihan Menulis Buku SAGUSAKU IGI Kalteng II) (Azkiya Publishing, 2020).

Pembaca dapat bercengkrama bersama penulis di :

IG : @sasmithaalia

FB : Sasmitha A. Lia

Blog : www.sasmithaalia.blogspot.com